

SEKOLAH MERDEKA: MODEL PENDIDIKAN BERWAWASAN PANCASILA DAN KEBANGSAAN

Hastangka^{1*}, Sumiyar Mahanani²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta¹

Sekolah Merdeka, Yogyakarta²

e-mail: hastangka@gmail.com^{1*}, mbakmia@gmail.com²

Received : Januari 2021

Reviewed : Januari 2021

Accepted : Januari 2021

Published : Januari 2021

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the concept of the Merdeka School as a model of education with a national insight and Pancasila. Merdeka School is one of the Community Learning Activity Centers (PKBM) which was established in Yogyakarta in 2020. The existence of this Merdeka School is present in the midst of non-formal and formal education problems that are not in favor of the values of national insight and Pancasila. In addition, the basic idea of the establishment of an independent school saw the current conditions of the school which were not in favor of the needs of students. This type of research is a qualitative research. This study was used to analyze and describe the concepts and policies of the Merdeka School in Yogyakarta. The location of this research was conducted at the Merdeka School in the period from September to December 2020. Sources of research data were obtained through observation and interviews with resource persons. Other data were obtained from documents on independent schools and the results of previous research on school policy. The analysis used in this research uses heuristic analysis. The results of this study indicate that the philosophy and vision and mission of an independent school reflect the direction and orientation of an independent school that builds an atmosphere and principles of national insight and Pancasila principles

Keywords: *Independent School, Pancasila, Education, National Insight*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep Sekolah Merdeka sebagai model pendidikan berwawasan kebangsaan dan Pancasila. Sekolah Merdeka merupakan salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 2020. Keberadaan Sekolah Merdeka ini hadir ditengah-tengah persoalan pendidikan non formal dan formal yang kurang berpihak pada nilai nilai wawasan kebangsaan dan Pancasila. Selain itu, gagasan dasar berdirinya sekolah merdeka melihat kondisi sekolah saat ini yang kurang berpihak pada kebutuhan siswa atau peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep dan kebijakan Sekolah Merdeka di Yogyakarta. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Merdeka pada periode bulan September sampai dengan Desember 2020. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan narasumber. Data lain diperoleh dari dokumen tentang sekolah merdeka dan hasil penelitian sebelumnya tentang kebijakan sekolah. Analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis heuristik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa filosofi dan visi misi sekolah merdeka mencerminkan arah dan orientasi sekolah merdeka yang membangun suasana dan prinsip prinsip wawasan kebangsaan dan Pancasila.

Kata Kunci: Sekolah Merdeka, Pancasila, Pendidikan, Wawasan Kebangsaan

PENDAHULUAN.

Sekolah merupakan tempat untuk belajar dan mengasah pengetahuan dan keterampilan. Sekolah merupakan lembaga yang dimaknai sebagai tempat untuk mendidik, membentuk karakter peserta didik, dan menjadikan peserta didik sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan harapan yang ideal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mengisi pembangunan nasional.

Sekolah merupakan bagian dari kepentingan dan tujuan negara. Awal mulanya sekolah dibangun dan dikembangkan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam mengisi kemerdekaan. Untuk itu, sekolah masuk dalam agenda penting pendidikan nasional. Filosofi pendidikan nasional yang telah diletakkan pada pemikir dan pendiri bangsa sebagaimana tercantum pada pasal 1 ayat 2 Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945" (UU No.2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 2). Filosofi pendidikan yang diletakkan oleh para pendiri bangsa dan perumus kebijakan pada era itu memahami secara komprehensif tentang posisi strategis dan potensi dari Indonesia yang majemuk memerlukan dasar yang kokoh untuk melahirkan generasi yang berkarakter dan berbudi luhur. Dalam perkembangannya filosofi pendidikan tersebut sedikit mengalami perubahan dengan terbitnya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, definisi yang dirumuskan melalui Undang Undang ini menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman" (UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 2).

Definisi tentang pendidikan nasional yang dirumuskan oleh Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menambahkan dua istilah yaitu berakar pada nilai nilai agama dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Bertitik tolak dari konsepsi ini muncul berbagai sekolah sekolah yang memiliki filosofi dan visi yang mengarah pada diksi/istilah teologis seperti sekolah memiliki visi agamis, mendidik generasi berakhlak mulia, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan agama, spiritual keagamaan. Narasi keagamaan yang

sangat kental dan menjadi trend paska terbitnya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 muncul berbagai konsep dan paradigma sekolah sekolah negeri mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah atas mengarah pada seputar doktrin teologis. Berbagai program dan kegiatan keagamaan lebih menguat daripada program program yang membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran hidup dalam keberagaman, memaknai toleransi, dan membangun sikap kesadaran berwarga negara. Orientasi wawasan kebangsaan dan Pancasila mulai pudar. Kondisi ini juga didukung dengan hilangnya mata pelajaran Pancasila di sekolah sekolah sejak adanya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. pendidikan agama;
- b. pendidikan kewarganegaraan;
- c. bahasa;
- d. matematika;
- e. ilmu pengetahuan alam;
- f. ilmu pengetahuan sosial;
- g. seni dan budaya;
- h. pendidikan jasmani dan olahraga;
- i. keterampilan/kejuruan; dan
- j. muatan lokal.

Berdasarkan pada pasal di atas menunjukkan bahwa mata pelajaran Pancasila sebagai mata pelajaran yang menjadi dasar dalam pengenalan nilai nilai kebangsaan dan Indonesia justru tidak dicantumkan menjadi kurikulum wajib. Dampaknya banyak generasi muda pada era tahun 2000an sudah tidak mengenal nilai nilai kebangsaan dan Pancasila sebagai dasar falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Selain itu, kondisi ini berdampak pada sekolah sekolah sudah mulai pudar nilai nilai wawasan kebangsaan digantikan dengan visi dan misi yang bersifat eksklusif, terutama sekolah sekolah negeri yang harusnya membangun visi dan misi kebangsaan dan mengedepankan nilai nilai Pancasila menjadi dasar dan pedoman kebijakan dan program sekolah justru beralih pada membangun identitas-identitas keagamaan eksklusif.

Situasi dan kondisi ini yang memunculkan sekolah menjadi tidak ramah pada tumbuh dan berkembangnya anak untuk mengaktualisasikan dirinya dengan merdeka sesuai dengan bakat dan minat yang mereka inginkan. Bertitik tolak dari berbagai fenomena yang muncul dan berkembang terkait sekolah sekolah non formal secara umum di Indonesia dan secara khusus di Yogyakarta menarik untuk diteliti dan dikaji. Aspek yang dapat diteliti

dan dikaji menyangkut sejarah, visi, misi, dan nilai nilai yang ditawarkan untuk peserta didik. Semakin maraknya sekolah yang berkesan religious keagamaan dan lebih mengutamakan doktrin doktrin teologis telah membawa proses reduksi dan pengarusutamaan nilai nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan mulai pudar. Penelitian ini mencoba untuk menggali dan mengeksplorasi perspektif lain dari masyarakat yang memiliki gagasan untuk mendirikan sekolah yang mengkombinasikan antara *homeschooling* dan sekolah alam dengan orientasi dan arah pada pembangunan karakter yang berpijak pada nilai nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan. Penelitian ini dilakukan di sekolah merdeka yang terletak di Jangkang Besi, Sleman, Yogyakarta. Dasar pemilihan sekolah ini karena sekolah ini menawarkan konsep yang dianggap menarik dan relevan dengan situasi dan kondisi berbangsa dan bernegara yang akhir akhir ini mulai banyak terpengaruh pada pemahaman yang sempit, eksklusif, dan radikal yang berdampak pada orientasi dan pemahaman tentang Pancasila dan wawasan kebangsaan tidak dihayati dengan sepenuh hati. Penelitian ini akan memfokuskan pada konsep dan model Sekolah Merdeka dalam menumbuhkan kembangkan anak agar memiliki jati diri dan kepribadian berakar pada kebudayaan bangsa dan berlandaskan pada Pancasila.

Sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan kebijakan pendidikan, “Merdeka Belajar” pada tahun 2019, diharapkan kebijakan ini dapat berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, bermartabat, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Kebijakan “Merdeka Belajar” ini kemudian menjadi *trending topic*, dalam dunia ini pendidikan khususnya pendidikan yang berbasis masyarakat atau non formal. Upaya untuk membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi persaingan global dan isu isu nasional secara khusus radikalisme, fundamentalisme, intoleran, dan tidak berpihak pada kepentingan nasional menjadi perhatian masyarakat dan kelompok masyarakat. Hal ini juga yang menjadi inspirasi berdirinya sekolah merdeka di Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian sekolah

Sekolah menjadi bagian penting untuk menumbuhkembangkan siswa atau peserta didik menjadi bagian dari kehidupan yang berbangsa dan bernegara. Realitas masyarakat Indonesia yang beragam memerlukan fondasi tatanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi muda. Untuk itu, proses standarisasi sistem pendidikan menjadi penting. Dalam Undang

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 17 menyatakan bahwa Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standari nasional pendidikan ini menjadi acuan dalam menjawab segenap tantangan dan perubahan zaman yang dihadapi di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pemerintah secara yuridis formal tidak memberikan definisi tentang pengertian sekolah seperti apa dan batasannya, sebagaimana dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak ditemukan definisi sekolah dalam ketentuan umum pada undang undang tersebut. Untuk itu, sekolah dimaknai dalam pengertian umum sebagai tempat atau bangunan tempat belajar atau memberikan proses belajar dan mengajar yang di dalamnya ada interaksi antara guru dan siswa atau pendidik dan peserta didik.

Pendidikan di Indonesia mengalami berbagai macam problematika dan tantangan. Kajian Tholani menunjukkan bahwa problematika pendidikan dalam perspektif budaya yaitu menyangkut pertama, masalah pergeseran budaya global. Kedua, masalah sekolah berkenaan dengan lingkungan dan mentalitas/moralitas Tholani, 2013:66). Globalisasi telah membawa dampak pada aspek pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih komersial. Institusi pendidikan tidak lebih sebagai produsen dan peserta didik sebagai konsumen. Akibat dari budaya global tata kelola pendidikan yang harusnya menjadi tanggung jawab pemerintah diserahkan ke pihak swasta yang berujung pada komersialisasi dan privatisasi. Akibatnya sekolah menjadi lebih mahal, memperbesar gab kualitas pendidikan, memperkuat diskriminasi sosial, menimbulkan stigma sosial, bergesernya budaya akademik menjadi budaya ekonomis, dan memperburuk kualitas SDM. Dari aspek budaya, konteks lingkungan global berpengaruh pada budaya sekolah, mentalitas yang masih rendah tidak percaya diri pada bangsanya, tidak jujur dan manipulasi proses atau hasil, kekerasan dan perilaku amoral muncul (Tholani, 2013:68-72).

Kekerasan sekolah seperti *bullying*, dan klitih. Pandangan lain melihat tentang sistem pendidikan nasional yang masih jauh antara harapan dan realitas. Penelitian yang dilakukan Munirah mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia yang ada masih dinilai membawa kesenjangan antara cita cita dan kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai faktor seperti kelemahan pada sektor manajemen, dukungan pemerintah dan masyarakat yang masih rendah efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang masih lemah, inferioritas, sumber daya pendidikan dan

terakhir lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Ini yang dilihat berdampak pada harapan akan tercapainya tujuan nasional dan sistem yang baik masih jauh (Munirah, 2015). Studi yang dilakukan secara umum tentang pendidikan pada dasarnya diarahkan pada dua hal utama yaitu sistem pendidikan dan manajemen pendidikan. Sistem pendidikan menyangkut pada kebijakan dan manajemen menyangkut pada tata kelola pendidikan. Gagasan pemerintah yang menawarkan konsep tentang merdeka belajar, sekolah merdeka, dan pendidikan yang memerdekakan menjadi pusat perhatian. Konsep merdeka belajar secara filosofis diterjemahkan dalam pemahaman atau kerangka berpikir memberikan kemerdekaan berpikir yang menekankan pada peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural (alamiah). Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran (Mustaghfiroh, 2020:146). Dalam berbagai studi akademik, konsep sekolah merdeka ternyata belum banyak dibahas dan diteliti secara mendalam. Bahkan kajian tentang merdeka belajar secara akademik juga belum banyak diteliti dari aspek filosofi, proses, standarisasi, dan psikologis. Isu tentang merdeka belajar dan sekolah merdeka hanya muncul pada proses pemberitaan di media massa baik cetak maupun elektronik. Oleh karena itu, masih sedikit literatur yang membahas tentang sekolah merdeka atau merdeka belajar.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep dan kebijakan Sekolah Merdeka di Yogyakarta. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sekolah Merdeka pada periode bulan September sampai dengan Desember 2020. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan narasumber. Data lain diperoleh dari dokumen tentang sekolah merdeka dan hasil penelitian sebelumnya tentang kebijakan sekolah. Analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis heuristik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historisitas Sekolah Merdeka

Cikal bakal lahirnya sekolah merdeka bertitik tolak dari gagasan dan proses perenungan yang cukup panjang dari pendiri Sekolah merdeka. Meskipun istilah sekolah merdeka bukan suatu hal yang baru dan “asing” dan kosa kata dunia pendidikan. Namun banyak gagasan dan konsep tentang sekolah merdeka yang lahir dari proses perenungan dialog dalam realitas kehidupan sekolah dan masyarakat. Gagasan Ki Hajar Dewantara ketika mendirikan Taman siswa bermula dari refleksi dan perenungan yang panjang

tentang keadaan dan kehidupan anak-anak pribumi yang terabaikan dari berbagai macam akses pendidikan, akses kesehatan, akses sosial, dan akses ekonomi. Maka lahirnya, taman lare, sebagai cikal bakal pendidikan untuk anak-anak. Taman lare ini digagas oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tanggapan atas situasi dan kondisi masyarakat pada masa penjajahan. Filosofi taman lare ini berupaya untuk memberikan kesempatan kepada generasi muda dan anak-anak pribumi yang terabaikan hak-haknya dalam pendidikan, kemudian lahir lah ruang-ruang untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak pribumi untuk bisa sekolah. Konsep pendidikan anak usia dini yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dikenal dengan Taman Indria. Taman Indria merupakan awal berdirinya sekolah-sekolah untuk jenjang yang lainnya seperti Taman Muda untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), Taman Dewasa untuk SMP, dan Taman Madya untuk jenjang SMA. Tujuan dari Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah sebagai upaya untuk memerdekakan anak bangsa dari keterpurukan, kemiskinan, kebodohan, dan penjajahan. Filosofi yang dibangun atau dirumuskan ialah memerdekakan anak.

Gagasan Sekolah Merdeka dirintis sejak pertengahan 2019 oleh salah satu pemerhati pendidikan, dan kemudian menjadi momentum yang sinergis dengan visi dari pemerintah ketika pemerintah mencanangkan kebijakan atau program merdeka belajar menjelang akhir 2019. Pada akhir 2019 mulai dibangun gedung dan operasional sekolah dimulai pada pertengahan tahun 2020. Sekolah Merdeka ini di bawah naungan Yayasan Sekolah Generasi Merdeka. Sekolah Merdeka berlokasi di daerah Jangkang Besi, Sleman, Yogyakarta memiliki filosofi untuk memajukan pendidikan nasional melalui pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan wawasan kebangsaan

Konsep Sekolah Merdeka

Konsep sekolah merdeka pada dasarnya memadukan pendidikan alam atau konsep dekat dengan lingkungan dan *homoschooling*. Sekolah merdeka merupakan salah satu bentuk sekolah untuk pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar. Sekolah Merdeka hadir untuk anak-anak bangsa yang ingin merdeka jiwanya, belajar dengan suka rela (tanpa paksaan), dan keragaman kecerdasan serta kepribadiannya dihargai & difasilitasi (Facebook, Sekolah Merdeka, 2020). Pendiri Sekolah Merdeka, Sumiyar Mahanani, memberikan definisi tentang makna merdeka ialah “Merdeka itu aman, nyaman dan bahagia menjadi diri sendiri, bahagia menjadi diri sendiri. Dengan kemerdekaan menjadi dirinya sesuai panggilan alamnya, anak akan mudah menerima dirinya, menyayangi

dirinya, mempunyai self image yang baik sehingga mampu mengembangkan diri secara optimal. Ia mempunyai supporting system yang kokoh dari dalam. Saat seorang anak kokoh dari dalam, ia akan menjadi nahkoda terbaik hidupnya”. Sedangkan Nadiem Makarim merumuskan kemerdekaan belajar sebagai “memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai”(Dirjen Pendidikan Tinggi, Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, 2020:iii). Pada konteks ini merdeka belajar baru diterjemahkan sampai pada tingkat pendidikan tinggi. Merdeka belajar dalam ranah pendidikan dasar sampai menengah belum mendapatkan porsi yang lebih, hal ini dapat terlihat dari buku Panduan Merdeka Belajar untuk kampus merdeka. Konsepsi merdeka belajar masih sebatas pada kelembagaan dan debirokrasi dunia pendidikan yang dinilai kurang berpihak pada kebutuhan dan kepentingan dalam memajukan pendidikan secara menyeluruh. Institusi dan pengajar secara khusus dosen terkesan hanya dibebani untuk mengurus birokrasi bukan mengedepankan kualitas pendidikan.

Sekolah merdeka yang dirumuskan oleh Sumiyar Mahanani di Yogyakarta memiliki konsep lingkungan sekolah yang akan dibawa pada nilai nilai universal secara khusus nilai nilai sejalan dengan jati diri dan kepribadian bangsa yaitu Pancasila dan wawasan kebangsaan. Adapun atmosfer yang hendak dibawa pada Sekolah merdeka antara lain:

Tabel 1. Lingkungan Sekolah

No	English	Bahasa Indonesia
1	Safe	Aman
2	Open space and green	Ruang terbuka dan Asri
3.	Loving & Caring	Penuh kasih dan peduli
4.	Friendly and Homey	Bersahabat dan nyaman
5.	Positive vibes	Lingkungan yang positif
6.	Services oriented	Berorientasi pelayanan

Sumber: Sekolah Merdeka, 2020.

Filosofi lingkungan sekolah merdeka yang sudah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai nilai positif dan membangun kedekatan dengan lingkungan alam. Selain lingkungan alam Sekolah ini membangun suasana kebangsaan seperti pengenalan terhadap tokoh tokoh pahlawan nasional, filosofi hidup dan motivasi tentang pendidikan diberikan dalam bentuk poster sebagaimana dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Suasana area terbuka di sekolah merdeka
 Sumber: sekolah merdeka, 2020.

Gambar 1 di atas memberikan pendidikan nilai bahwa sekolah ini selain menawarkan lingkungan yang asri juga suasana sekolah penuh warna dengan berbagai filosofi yang berkaitan dengan nilai nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan.



Gambar 2. Suasana tempat registrasi Sekolah Merdeka

Gambar 2 di atas merupakan suasana tempat registrasi Sekolah Merdeka. Tempat registrasi di desain dengan suasana alam seperti tembok yang masih terkesan asri

Nilai nilai yang ditawarkan

Sekolah merdeka menawarkan nilai nilai yang berdasarkan pada wawasan Pancasila dan Kebangsaan. Kegiatan yang diprogramkan pada sekolah ini salah satunya adanya kegiatan pengenalan sejarah bangsa Indonesia, lagu lagu daerah dan nasional, peta interaktif, dan budaya bangsa Indonesia melalui peta interaktif yang telah diperoleh dari hibah Yayasan Benih Baik. Peta interaktif ini memberikan pembelajaran dan penanaman nilai nilai wawasan kebangsaan bagi peserta didik. Selain nilai nilai dalam pendidikan juga nilai nilai secara

kelembagaan menawarkan konsep tentang nilai nilai keberagaman, toleransi, Pancasila, dan wawasan kebangsaan dalam bentuk visi, misi, dan nilai nilai sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan sekolah merdeka di Yogyakarta memiliki konsep yang bersinergi dengan nilai nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan. Hal ini dapat terlihat dari visi, misi, dan nilai yang ditawarkan pada sekolah merdeka ini memiliki aspek yang berkaitan erat akan penguatan nilai nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan. Sekolah merdeka tidak hanya sekedar membangun citra pada orientasi sekolah berbasis alam dan homeschooling sebagaimana sekolah pada umumnya tetapi terdapat penanaman nilai nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan melalui program yang ditawarkan dan disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rusydi & Bunurea O. K. (2017). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Medan: Widya Puspita
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendikbud.
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. *Jurnal Auladuna*, vol. 2 (2), 233-245.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, vol. 3 (1), 141-147.
- Tholani, M. I. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya). *Jurnal Pendidikan*, vol. 1 (2), 64-74.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.